

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SQUARE(TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V
SDN 011 PENARIKAN KEC. LANGGAM**

Yuli Astuti¹

Titi Solfitri²

Syarifah Nur Siregar²

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Abstract

This study is motivated by low activity and learning outcomes of students. It's caused by some factors in improving the learning process, and the one-way-learning which is caused by teacher's domination by using lecture method. Based of that problem the research about class action reseach is needed to increase the students. The purpose of this study is to improve the mathematics learning outcomes of the students in grade V SDN 011 Penarikan, Langgam sub-district. The subject of this study is taken from the students of grade V SDN 011 Penarikan, Langgam sub-district, in the period of even semester academic year 2011/2012. Subject numbered 20 students, consisting 11 boys and 9 girls. The study instrument covered syllabus, RPP (lesson plans), students and teacher sheets of observation activity, students worksheets, and daily test sheets. Each cycle implemented for three meetings and one-time daily tests. The aim of two cycle activity of this study is to look for changes that occur in any implementation of Think Pair Square (TPS) learning which is performed in each meeting. The result of the study shows the increasing scores of students learning outcomes. The increased result of cycle I is 62,16 while in the cycle II is 71,70 with increased 9,5 The percentage of KKM increase achievement is increased from 45 % to 80 % with increased 35 % From the result of this study shows 80 % students successfully achieved the mathematics learning outcomes.

Keywords: Cooperative Learning Type Think Pair Square, Learning Achievement, Class Action Research

Pendahuluan

Dalam kurikulum dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika yakni agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan pengaplikasian konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

² Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pertanyaan matematika; (3) pemecahann masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Memahami tujuan pembelajaran matematika di atas, dan melihat kemampuan matematika siswa yang sampai saat ini belum sesuai dengan harapan menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting belumlah dikelola dengan baik. Dalam ruang lingkup yang terkecil menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 011 Penarikan Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012 belum sesuai dengan harapan. Fakta menunjukkan bahwa dari tiga kali ulangan harian sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Siswa Kelas V SDN 011 Penarikan Kec. Langgam pada Ulangan Harian (UH) Semester Ganjil 2011/2012

UH	Kompetensi Dasar	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase (%)
I	Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya	20	6	30
II	Menggunakan faktor prima menentukan KPK dan FPB		5	25
III	Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat		8	40

Data hasil belajar siswa sebagaimana yang dimuat pada tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM masih relatif rendah. Dengan kata lain masih banyak siswa yang belum mencapai KKM sesuai dengan yang ditetapkan. Memperhatikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kualitas pengelolaan pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran yang belum optimal merupakan penyebab hasil belajar siswa kelas V SDN 011 Penarikan belum baik. Secara umum pembelajaran belum menunjukkan proses pembelajaran yang mengarah kepada pemberdayaan siswa dalam belajar. Aktivitas guru dalam pembelajaran masih menunjukkan bahwa guru sebagai pusat belajar siswa, yang ditandai dengan kegiatan apersepsi dan motivasi, menjelaskan materi dan memberikan contoh, latihan serta pemberian PR. Selanjutnya penerapan metode ceramah yang mendominasi proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan ide-idenya dalam membangun pengetahuannya. Siswa hanya menerima informasi dari guru dan mencatat hal-hal yang disuruh oleh guru

sehingga siswa cenderung pasif. Suasana pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan akademis yang tinggi saja yang mampu menerima materi yang disampaikan. Sementara siswa yang kurang pandai hanya mendengar secara pasif. Akibatnya distribusi pengetahuan didalam kelas itu tidak merata, karena ada siswa yang tidak paham akan materi yang diajarkan, ada pula siswa yang paham akan materi tersebut. Disisi lain interaksi antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa serta antara siswa dengan sumber belajar lainnya sangat kecil. Suasana pembelajaran yang demikian menimbulkan kebosanan pada siswa, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Berkaitan dengan upaya perbaikan tersebut beberapa usaha telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar diantaranya dengan mengulangi materi yang dianggap sulit atau yang belum dimengerti siswa, memberikan tambahan soal-soal dan membuat rangkuman materi, serta melakukan ulangan perbaikan. Penerapan belajar kelompok juga telah dilakukan oleh guru, namun karena pembentukan kelompok tersebut hanya berdasarkan kedekatan meja belajar, mengakibatkan banyak siswa yang duduk dalam satu kelompok sama-sama kurang mampu sehingga kegiatan kerja kelompoknya tidak berjalan dengan baik. Walaupun ada kelompok yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah, namun karena diantara mereka tidak ada saling ketergantungan maka siswa yang pandai sangat mendominasi dan siswa yang lemah hanya meniru pekerjaan temannya. Kondisi pembelajaran kelompok yang demikian belum memberikan hasil yang optimal.

Memperhatikan kondisi tersebut maka perlu diperbaiki pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya, melalui belajar yang mendorong mereka dapat berinteraksi sesama teman atau antara guru dengan siswa yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat mendorong siswa belajar secara bersama-sama antar siswa yang pandai dengan yang kurang pandai adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok yang bersifat heterogen. Artinya keanggotaan kelompok terdiri atas siswa yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2006).

Kemudian agar diawal aktivitas dalam belajar semua anggota kelompok langsung aktif bekerja, maka penekanan untuk belajar secara individual dalam memahami atau mencari solusi-solusi penyelesaian tugas-tugas kelompok dipandang lebih efektif. Dengan demikian semua siswa harus memahami terlebih dahulu materi yang diberikan guru, baru berbagi informasi dengan teman kelompoknya. Tipe pembelajaran kooperatif yang dipandang sejalan dengan pernyataan di atas adalah tipe *Think Pair Square* (TPS) .

Tipe TPS memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Siswa lebih banyak dapat menunjukkan partisipasi mereka sehingga lebih aktif dalam pembelajaran (Lie, 2004). Dengan pendekatan TPS guru dapat mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek

pemahaman siswa (Ibrahim, dkk. 2000). Hal senada juga di kemukakan Slavin (2008) melalui pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TPS konsep matematika yang diberikan oleh guru akan lebih dipahami oleh siswa dengan banyaknya kesempatan siswa dalam mendiskusikan apa yang mereka pikirkan tentang konsep yang telah diperoleh.

Memperhatikan permasalahan dalam pembelajaran sebagaimana yang diuraikan sebelumnya dan dengan melihat keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe TPS maka untuk mengantisipasi agar pada materi lanjutan proses pembelajaran lebih terfokus pada siswa sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka penelitian ini mengambil materi pokok mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan siswa kelas V SDN 011 Penarikan Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan pada semester genap Tp. 2011/2012?" Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 011 Penarikan Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, pada semester genap 2011/2012 melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS.

Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 011 Penarikan Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012. Adapun karakteristik subjek penelitian adalah memiliki hasil belajar matematika yang kurang baik dan kurang aktif dalam pembelajaran. Mengacu pada permasalahan ini, maka menurut Arikunto, dkk (2006) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas. Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian yang dilakukan dapat di kategorikan kedalam penelitian tindakan kelas. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti dibantu oleh teman sejawat dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian, maka jenis penelitian digolongkan kedalam penelitian kolaboratif. Karakteristik PTK adalah adanya siklus dalam pelaksanaan tindakan. Arikunto, dkk (2006) mengatakan bahwa secara garis besar siklus dalam penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahap yang lazim dilalui, yaitu : (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan (4) refleksi.

Agar penelitian berjalan dengan baik, maka perlu dipersiapkan instrumen penelitian yang mendukung. Instrumen ini dikembangkan sendiri oleh peneliti atas bimbingan dosen pembimbing. Adapun instrumen penelitian yang dimaksud terdiri dari perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan LKPD) dan instrumen pengumpul data (lembar pengamatan, dan tes hasil belajar). Data tentang gambaran proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan yang diisi oleh seorang pengamat dalam hal ini adalah teman sejawat, yang duduk dibagian belakang kelas, pengamat memberikan tanggapannya

terhadap aktivitas-aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran, dengan cara menuliskannya pada lembar pengamatan sesuai dengan aspek yang ditetapkan. Selanjutnya data tentang hasil belajar matematika siswa diperoleh melalui tes hasil belajar matematika berupa ulangan harian. Ulangan harian diberikan diakhir pembelajaran pada akhir siklus I dan siklus II. Hasil belajar yang diperoleh siswa berupa skor tes hasil belajar dikumpulkan sebagai bahan untuk analisis lebih lanjut.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk menggambarkan kondisi proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil belajar siswa baik pada siklus I dan siklus II. Sehubungan itu, maka tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar. Data tentang gambaran proses pembelajaran diperoleh dari lembar pengamatan. Analisis data ini dilakukan untuk melihat kelemahan dan kekuatan proses pembelajaran yang terjadi sehingga menjadi refleksi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berikutnya. Disamping itu, analisis ini juga melihat apakah pelaksanaan tindakan sesuai yang dilakukan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang dimuat dalam RPP. Analisis keberhasilan tindakan merupakan analisis data hasil tes ulangan harian I pada materi mengali dan membagi berbagai bentuk pecahan dan ulangan harian II pada materi menggunakan pecahan dalam perbandingan dan skala. Sebagai tolak ukur perkembangan nilai siswa, juga dikumpulkan hasil tes skor dasar nilai ujian siswa pada kelas empat semester dua yang diperoleh dari guru bidang studi matematika kelas IV. Ketuntasan hasil belajar matematika siswa untuk setiap indikator dianalisis secara individu dengan cara membagi skor yang diperoleh siswa dengan skor maksimal. Pada penelitian ini siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan minimum apabila siswa mencapai nilai ≥ 65 pada setiap indikator. Analisis ketercapaian KKM secara keseluruhandilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat. Selanjutnya, hasil belajar matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran dikatakan meningkat apabila ketercapaian KKM oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran yang diterapkan lebih tinggi dibandingkan dengan ketercapaian KKM pada skor dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum pada kegiatan awal, proses pembelajaran belum terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Masih terdapat beberapa tahapan yang terdapat pada RPP belum terlaksana dengan baik. Pada umumnya aktivitas guru tidak semuanya sesuai dengan yang direncanakan (RPP), guru terkesan terburu-buru dalam menyampaikan motivasi kepada siswa, ketika guru memberikan apersepsi guru belum melibatkan siswa secara aktif, guru melakukan apersepsi

dalam waktu yang singkat, sehingga siswa tidak begitu paham dengan materi apersepsi yang diberikan. Pada pertemuan selanjutnya, guru mulai melibatkan siswa secara aktif dalam memberikan motivasi dan melakukan apersepsi, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mengingatkan siswa pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa sudah mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan bersemangat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.

Pada kegiatan inti aktivitas siswa pada pertemuan pertama belum sesuai dengan perencanaan, masih banyak siswa yang kurang serius mendengarkan penjelasan guru. Pada tahap *think*, masih ada siswa yang bercanda dengan temannya bahkan sudah ada siswa yang mulai berdiskusi dengan pasangannya. Pada tahap *pair*, ada siswa yang hanya menyalin pekerjaan temannya saja. Ada juga pasangan yang sudah berdiskusi dengan kelompok, demikian pula pada tahap *square*, ada beberapa kelompok yang belum melaksanakan diskusi dengan baik. Siswa juga belum mampu melaksanakan presentasi dengan baik. Beberapa siswa tidak memperhatikan temannya pada saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan hanya sedikit siswa yang berani memberikan tanggapan pada saat kegiatan presentasi. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, kegiatan berdiskusi dan presentasi mengalami kemajuan. Hal ini ditandai dengan aktivitas mereka sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, mereka sudah mulai mengerti mengerjakan LKPD, pada tahap *think*, *pair*, dan *square*. kemudian beberapa siswa sudah mulai berani mengeluarkan pendapat dan memberikan tanggapan pada saat kegiatan presentasi.

Aktivitas guru dan siswa pada kegiatan akhir, dalam membuat kesimpulan pada pertemuan pertama dan kedua siswa hanya mendengarkan kesimpulan yang diberikan guru, hal ini disebabkan karena siswa belum mengerti cara membuat kesimpulan. Pada pertemuan ketiga dan keempat siswa sudah mulai aktif dalam membuat kesimpulan. Sedangkan pada pertemuan keempat ada kegiatan yang tidak terlaksana yaitu tes tertulis, kegiatan ini tidak terlaksana karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan gambaran proses pembelajaran pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kelemahan dan kekurangan terutama dari aspek pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran. Guru melakukan perbaikan pada alokasi waktu untuk siklus kedua sehingga waktu yang digunakan sesuai dengan perencanaan dan semua kegiatan yang ada di RPP terlaksana dengan baik.

Berdasarkan masukan pada refleksi siklus pertama, guru berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan, guru berusaha menggunakan bahasa yang komunikatif dalam memberikan motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan pembelajaran guru sedapat mungkin melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan awal pembelajaran. Aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan berjalan sudah lebih baik dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan inti, aktivitas guru sudah lebih sesuai dengan tahapan pembelajaran yang disusun. Peningkatan ini terjadi karena guru selalu merefleksikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Aktivitas siswa juga semakin baik dan sesuai dengan

yang diharapkan. siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga serius dalam mengerjakan LKPD pada tahap *think*, pada tahap *pair* dan *square*, siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Aktivitas sudah dilakukan dengan baik, dimana siswa sudah berani mengajukan pendapat dan memberikan tanggapan. Pada kegiatan penutup, siswa juga sudah aktif membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari. Waktu yang digunakan peneliti juga sudah efisien. Aktifitas siswa telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan.

Analisis Hasil Belajar Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Persentase sumbangan nilai perkembangan siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Persentase Sumbangan Nilai Perkembangan Siswa

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
5	3	15	0	0
10	1	5	3	15
20	14	70	11	55
30	2	10	6	30

Berdasarkan tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perbaikan hasil belajar matematika siswa setelah diberi tindakan. Nilai ulangan yang lebih baik menyebabkan siswa mampu menyumbang nilai perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya untuk kelompoknya. Jika kita perhatikan nilai perkembangan 5 mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II, siswa yang mendapat nilai perkembangan 10 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Untuk siswa yang mendapat nilai perkembangan 20 pada mengalami penurunan dari siklus I dan siklus II, Sedangkan siswa yang mendapat nilai perkembangan 30 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai perkembangan siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa diakhir siklus kedua dibanding siklus ke I.

Selanjutnya, berdasarkan nilai perkembangan siswa pada siklus 1 dan siklus II, maka dapat ditetapkan penghargaan masing-masing.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Masing-masing Kelompok

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rataan Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Rataan Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
A	20	Hebat	25	Super
B	20	Hebat	22,5	Super
C	16,25	Baik	17,5	Hebat
D	18,75	Hebat	22,5	Super
E	16,25	Baik	25	Super

Dari Tabel 3 terlihat bahwa terjadi peningkatan setiap kelompok pada siklus I yang mendapatkan penghargaan kelompok hebat ada 3 kelompok dan 2 kelompok yang mendapat penghargaan baik. Sedangkan pada siklus II terdapat 4 kelompok yang mendapat penghargaan super dan 1 kelompok mendapat penghargaan hebat.

Analisis Ketercapaian KKM

Adapun gambaran ketercapaian KKM setiap indikator pada siklus I, dimuat pada tabel 4.

Tabel 4. Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator Pembelajaran	Siswa yang mencapai KKM ≥ 65	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan operasi perkalian bilangan asli dengan pecahan, perkalian bilangan asli dengan pecahan campuran	20	100
2	Melakukan operasi perkalian pecahan biasa dengan pecahan biasa, perkalian pecahan biasa dengan pecahan campuran.	13	65
3	Melakukan operasi pembagian bilangan bulat dengan pecahan biasa, pembagian pecahan biasa dengan bilangan bulat.	5	25
4	Melakukan operasi pembagian pecahan biasa dengan pecahan biasa, pecahan biasa dengan pecahan campuran.	6	30

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikator pembelajaran. Untuk indikator 1 siswa mencapai KKM, sedangkan indikator 2 terdapat 13 siswa yang mencapai KKM, dan indikator 3 hanya terdapat 5 siswa yang mencapai KKM. Kesalahan siswa dalam menjawab indikator 3 ini, siswa tidak mengerti dalam pembagian pecahan dengan bilangan bulat. Kemudian pada indikator 4 terdapat 6 siswa yang mencapai KKM. Kesalahan siswa yaitu siswa tidak memahami langkah-langkah dan cara pembagian pecahan biasa dengan campuran.

Tabel 5. Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada UH II

No	Indikator Pembelajaran	Siswa yang mencapai KKM ≥ 65	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Menggunakan pecahan sebagai perbandingan, menggunakan perbandingan pecahan.	17	85
2	Menggunakan perbandingan untuk menentukan skala.	8	40

Data pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa ketercapaian KKM pada indikator 1 terdapat 17 yang mencapai KKM. Siswa diminta untuk menyelesaikan soal perbandingan kesalahan yang terjadi siswa tidak mengerti cara mencari pembagian dalam perbandingan. Pada indikator 2 siswa diminta untuk menentukan skala, pada indikator ini terdapat 8 siswa yang mencapai KKM. Kesalahan yang terjadi adalah siswa tidak bisa mengubah satuan cm menjadi km, kemudian juga ada siswa yang hanya asal-asalan menulis jawaban dilembar jawabannya.

Ketercapaian KKM Siswa pada Skor Dasar, UH I dan UH II

Berdasarkan data skor dasar, hasil UH I dan UH II maka di peroleh gambaran perbandingan ketercapaian KKM oleh siswa seperti yang dimuat pada tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Ketercapaian KKM oleh Siswa Pada Skor Dasar, UH I, dan UH II

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 65)	8	9	16
Persentase (%)	40	45	80

Memperhatikan data pada Tabel 6, maka dapat dikatakan bahwa terlihat persentase jumlah siswa yang tidak mencapai KKM pada skor dasar adalah 60%, kemudian pada Ulangan Harian -I menjadi 55%, Ulangan Harian -II menjadi 20%. Sejalan dengan penurunan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM, maka persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II sebanyak 80%, lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I sebanyak 45%. Kemudian jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan memberikan peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan UH II, dan sebaliknya menurunnya jumlah siswa yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan ke UH II.

Kelemahan lain dari penelitian ini yang menyebabkan masih rendahnya siswa mencapai KKM adalah kemampuan peneliti yang relatif minim karena baru pertama sekali menerapkan pembelajaran ini, membuat proses pembelajaran kurang optimal. Disamping itu, karena siswa pun baru mengalami pembelajaran ini, maka perilaku siswa belajar individual dan kurang tanggung jawab terhadap teman kelompoknya. Peneliti juga belum bisa memberikan bimbingan secara merata pada saat siswa bekerja, sehingga siswa yang tidak mendapat bimbingan cenderung pasif. Kelemahan siswa dalam melakukan operasi penghitungan juga menjadi kendala rendahnya jumlah siswa yang mencapai KKM. Materi yang dirasa sulit oleh siswa juga menyebabkan pada saat dilaksanakan ulangan harian siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I hanya 45% dan pada ulangan harian II hanya 80%.

Berdasarkan analisis tes hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa meningkat dari sebelum diberikan tindakan dengan setelah diberikan tindakan. Tindakan yang diberikan adalah proses pembelajaran yang menggunakan Model Kooperatif dengan Pendekatan Struktural *Think Pair square*. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari Skor Dasar ulangan harian I dan ulangan harian II jika dibandingkan dengan nilai dasar. Persentasenya secara berturut-turut adalah 40%, 45%, dan 80%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe *Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 011 Penarikan Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan pada materi pokok operasi hitung pecahan semester genap pada tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe *think pair square* pada pembelajaran matematika, yaitu:

1. Guru harus lebih selektif dalam menetapkan waktu pada setiap tahapan pembelajaran dan menggunakannya secara tepat pada saat berdiskusi dalam kelompok karena pada saat diskusi kelompok terjadi pemborosan waktu karena siswa ribut dan susah diatur. Sehubungan dengan itu, maka guru perlu berlatih agar lebih terampil dalam penerapan pembelajaran ini.
2. Guru sebaiknya mengkondisikan siswa duduk yang memungkinkan siswa pada saat tahap *think* tidak menyontek atau menyalin jawaban temannya. Siswa dapat dikondisikan untuk duduk secara individu.
3. Kegiatan evaluasi berupa tes tertulis pada kegiatan akhir pada pertemuan keempat tidak terlaksana, sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang dipelajari hari itu. disarankan guru untuk menjadikan tes tertulis tersebut sebagai pekerjaan rumah yang akan dikerjakan oleh siswa.
4. Pelaksanaan proses pembelajaran berupa tahap *think*, *pair*, dan *square* untuk beberapa pertemuan tidak sesuai seperti yang direncanakan, sehingga pada tahap-tahap tertentu siswa tidak menggunakan waktunya untuk belajar, melainkan untuk bercerita dengan temannya, akibatnya suasana kelas menjadi ribut dan mengganggu aktivitas belajar siswa lainnya, disarankan guru lebih aktif berkeliling kelas pada kegiatan inti untuk memberikan teguran atau peringatan kepada siswa yang bercerita dengan temannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standar Nasional pendidikan (BSNP)., 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Ibrahim dkk, 2000., *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Lie, 2004. *Mempraktikan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo:Jakarta
- , 2008, *Cooperatif Learning Teori Riset dan Pratek*, Nusa Media. Bandung
- Sanjaya, W., 2006 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta.